Pelatihan english for tourism bagi siswa di kawasan destinasi wisata di SMA IT Ash-Shiddiq Jeruk Manis Lombok Timur

Dzoharat Nabilah Mas[1*]
[1]Institut Elkatarie, NTB, Indonesia
*Correspondence: nabilamas8@gmail.com
© The Authors 2026

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: 1) Meningkatkan pengetahuan siswa mengenai konsep dasar English for Tourism sebagai bagian dari kompetensi komunikasi yang dibutuhkan dalam industri pariwisata. 2) Meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa dalam situasi yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata, seperti menyambut wisatawan, memperkenalkan objek wisata, memberikan informasi, menjelaskan budaya lokal, dan memberikan petunjuk arah. 3) Mengembangkan keterampilan berbicara (speaking skills) siswa melalui praktik, simulasi, dan kegiatan komunikasi yang sesuai dengan konteks pelayanan wisata. Metode pelaksanaan menggunakan Perticipatory Action Research (PAR). Hasil Pelaksanaan adalah: 1) Pelatihan English for Tourism berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bahasa Inggris pariwisata, khususnya terkait kosakata, ungkapan, dan pola komunikasi yang digunakan dalam pelayanan wisata. 2) Kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan, terutama pada aspek memperkenalkan destinasi wisata, memberikan informasi kepada wisatawan, menjelaskan potensi wisata lokal, serta melakukan percakapan sederhana yang berkaitan dengan aktivitas kepariwisataan. 3) Pelatihan berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris, yang ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi peserta dalam kegiatan role play, presentasi, dan simulasi pelayanan wisata.
Kata Kunci: English For Tourism, Desa Wisata, SMA IT Ash-siddiq Jeruk Manis.

Abstract

The objectives of this community service activity are as follows: 1) To increase students' knowledge of the basic concepts of English for Tourism as part of the communication competencies needed in the tourism industry. 2) To improve students' English communication skills in situations related to tourism activities, such as welcoming tourists, introducing tourist attractions, providing information, explaining local culture, and providing directions. 3) To develop students' speaking skills through practice, simulations, and communication activities appropriate to the context of tourism services. The community service implementation method used Participatory Action Research (PAR). The results of the community service are: 1) The English for Tourism training successfully increased students' knowledge of tourism English, particularly regarding vocabulary, expressions, and communication patterns used in tourism services. 2) Students' English communication skills improved after participating in the training, particularly in introducing tourist destinations, providing information to tourists, explaining local tourism potential, and conducting simple conversations related to tourism activities. 3) The training successfully increased students' confidence in using English, as demonstrated by increased participant participation in role-play activities, presentations, and tourism service simulations.
Keywords: English for Tourism, Tourism Village, SMA IT Ash-Siddiq Jeruk Manis.

How to cite: Dzoharat Nabilah Mas. (2026). Pelatihan english for tourism bagi siswa di kawasan destinasi wisata di SMA IT Ash-Shiddiq Jeruk Manis Lombok Timur. *Jurnal Alpatih*, *4*(2), 107-117. https://doi.org/10.70115/alpatih.v4i2.586

Received: 10 April 2026 | Revised: 20 Mei 2026
Accepted: 15 Juni 2026 | Published: 30 Juni 2026

Jurnal ALPATIH is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di berbagai negara. Dalam era globalisasi dan mobilitas internasional yang semakin tinggi, kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris menjadi kompetensi penting bagi masyarakat yang berada di kawasan destinasi wisata. Bahasa Inggris berfungsi sebagai lingua franca yang memungkinkan terjadinya interaksi efektif antara masyarakat lokal dengan wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, penguasaan English for Tourism menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan sumber daya manusia di daerah tujuan wisata.[1]

Indonesia terus mendorong pengembangan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan pembangunan nasional. Pemerintah Indonesia menempatkan pariwisata sebagai penggerak ekonomi daerah yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperluas kesempatan kerja. Sejalan dengan perkembangan tersebut, kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan komunikasi internasional semakin meningkat, terutama di wilayah-wilayah yang menjadi tujuan wisata domestik maupun mancanegara.[2]

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya Pulau Lombok, merupakan salah satu destinasi wisata unggulan Indonesia yang mengalami pertumbuhan kunjungan wisatawan secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB menunjukkan bahwa jumlah wisatawan mancanegara yang masuk melalui Bandara Internasional Lombok pada Agustus 2024 mencapai 8.122 orang. Selain itu, tingkat hunian hotel berbintang mencapai 55,26%, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Data ini menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata di NTB terus berkembang dan membutuhkan dukungan sumber daya manusia yang kompeten dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing.

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata alam yang sangat besar. Kawasan Jeruk Manis dikenal sebagai daerah wisata yang memiliki daya tarik berupa air terjun, panorama pegunungan, dan ekowisata yang banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Posisi strategis tersebut menjadikan masyarakat sekitar, termasuk pelajar, perlu dibekali kemampuan berbahasa Inggris yang memadai agar mampu berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata daerah.

Siswa sekolah menengah yang berada di kawasan destinasi wisata merupakan kelompok potensial yang dapat dipersiapkan sebagai generasi pendukung pariwisata berkelanjutan. Mereka berpeluang menjadi pemandu wisata lokal, pelaku usaha kreatif, maupun tenaga kerja di sektor pariwisata pada masa mendatang. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa di daerah wisata masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada assspek speaking, pronunciation, vocabulary, dan confidence dalam berinteraksi dengan penutur asing.[3]

Konsep English for Tourism merupakan bagian dari English for Specific Purposes (ESP) yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam konteks industri pariwisata. Pembelajaran English for Tourism menekankan kemampuan praktis seperti menyambut wisatawan, memberikan informasi destinasi, menjelaskan budaya lokal, memberikan petunjuk arah, serta menangani kebutuhan wisatawan selama berkunjung. Pembelajaran berbasis kebutuhan spesifik lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi peserta didik dibandingkan pembelajaran bahasa Inggris umum.[4]

---

[1] Richards, J. C. (2022). *Teaching English for tourism and hospitality*. Routledge.

[2] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2024). *Laporan kinerja sektor pariwisata Indonesia 2024*. Jakarta: Kemenparekraf.

[3] Putri, D., & Hidayat, M. (2023). Students' challenges in tourism English communication. *International Journal of Language Education, 7*(3), 201-214.

[4] Hutchinson, T., & Waters, A. (2022). *English for specific purposes: A learning-centered approach*. Cambridge University Press.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris berbasis pariwisata mampu meningkatkan keterampilan komunikasi peserta. Penelitian oleh Widodo et al. (2022) menemukan bahwa pelatihan English for Tourism meningkatkan kemampuan berbicara dan rasa percaya diri peserta dalam melayani wisatawan asing. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Dewi dan Lestari (2023) yang menunjukkan adanya peningkatan kompetensi komunikasi siswa setelah mengikuti program pelatihan berbasis simulasi pelayanan wisata.

Meskipun demikian, sebagian besar program pengabdian sebelumnya masih berfokus pada masyarakat umum, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelaku UMKM, atau mahasiswa. Sementara itu, sasaran pelatihan yang secara khusus menyasar siswa sekolah menengah di kawasan destinasi wisata masih relatif terbatas. Padahal kelompok ini memiliki peran strategis sebagai generasi penerus yang akan terlibat langsung dalam pengembangan pariwisata daerah pada masa mendatang.

Pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan sebelumnya memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar kegiatan dilaksanakan dalam jangka waktu yang singkat sehingga dampak pembelajaran belum optimal. Kedua, materi pelatihan lebih banyak berorientasi pada penguasaan kosakata dasar tanpa mengintegrasikan praktik komunikasi yang sesuai dengan kondisi nyata di destinasi wisata. Ketiga, sasaran kegiatan umumnya belum difokuskan pada siswa sekolah yang tinggal di kawasan wisata sehingga peluang pengembangan kompetensi sejak usia sekolah belum dimanfaatkan secara maksimal.[5]

Selain itu, beberapa program sebelumnya belum mengintegrasikan potensi lokal sebagai bagian dari materi pembelajaran. Padahal wisatawan umumnya tertarik memperoleh informasi mengenai budaya, tradisi, kuliner, sejarah, serta keunikan destinasi yang dikunjungi. Oleh karena itu, pembelajaran English for Tourism perlu dikembangkan dengan pendekatan kontekstual yang mengangkat potensi wisata lokal sehingga siswa mampu menjadi agen promosi daerahnya sendiri.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan pendekatan yang berbeda melalui pelatihan English for Tourism yang dirancang khusus bagi siswa SMA IT Ash-Shiddiq Jeruk Manis. Program ini mengintegrasikan penguasaan bahasa Inggris praktis dengan pengenalan potensi wisata lokal Lombok Timur. Materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan komunikasi nyata yang sering terjadi dalam interaksi dengan wisatawan asing.

Kontribusi baru dari kegiatan ini terletak pada penguatan kapasitas siswa sebagai calon sumber daya manusia pariwisata sejak jenjang pendidikan menengah. Selain meningkatkan kompetensi bahasa Inggris, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian dan promosi destinasi wisata lokal. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kemampuan bahasa, tetapi juga mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat.

Berdasarkan penomena tersebut, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Meningkatnya kunjungan wisatawan ke NTB, besarnya potensi wisata Lombok Timur, serta masih terbatasnya kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa di kawasan wisata menunjukkan perlunya program pengabdian yang berorientasi pada peningkatan kompetensi English for Tourism. Kegiatan ini diharapkan mampu menghasilkan generasi muda yang siap mendukung pengembangan sektor pariwisata daerah secara profesional dan berdaya saing global.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pelatihan English for Tourism bagi Siswa di Kawasan Destinasi Wisata di SMA IT Ash-Shiddiq Jeruk Manis Lombok Timur"

---

[5] Rahman, A., Suryani, E., & Putra, B. (2022). Community-based English training for tourism awareness groups. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 6*(1), 45-55.

bertujuan untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam menghadapi kebutuhan komunikasi di sektor pariwisata yang terus berkembang. Pelatihan English for Tourism merupakan bagian dari pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP) yang menekankan penguasaan keterampilan komunikasi sesuai kebutuhan dunia kerja dan industri pariwisata. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi lisan, kemampuan menjelaskan destinasi wisata, serta keterampilan melayani wisatawan menjadi kebutuhan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis pariwisata.

Secara khusus, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan pengetahuan siswa mengenai konsep dasar English for Tourism sebagai bagian dari kompetensi komunikasi yang dibutuhkan dalam industri pariwisata. 2) Meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa dalam situasi yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata, seperti menyambut wisatawan, memperkenalkan objek wisata, memberikan informasi, menjelaskan budaya lokal, dan memberikan petunjuk arah. 3) Mengembangkan keterampilan berbicara (speaking skills) siswa melalui praktik, simulasi, dan kegiatan komunikasi yang sesuai dengan konteks pelayanan wisata. 4) Meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris ketika berinteraksi dengan wisatawan mancanegara di lingkungan destinasi wisata. 5) Mengenalkan potensi wisata lokal Jeruk Manis dan Lombok Timur sebagai materi kontekstual dalam pembelajaran English for Tourism sehingga siswa mampu mempromosikan daerahnya kepada wisatawan asing. 6) Membekali siswa dengan kompetensi dasar pelayanan wisata berbasis komunikasi internasional yang dapat mendukung kesiapan mereka sebagai generasi muda penggerak pariwisata daerah. 7) Mendorong terbentuknya sumber daya manusia pariwisata yang kompeten dan berdaya saing global melalui penguatan kemampuan bahasa Inggris sejak jenjang pendidikan menengah. 8) Mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Lombok Timur melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya dan pelayanan wisata yang baik. 9) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ESP (English for Specific Purposes) khususnya pada bidang English for Tourism yang berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat di kawasan destinasi wisata.

Secara teoritis kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian English for Specific Purposes (ESP), khususnya pada bidang English for Tourism. Hasil kegiatan ini dapat memperkaya pemahaman mengenai penerapan pembelajaran bahasa Inggris berbasis kebutuhan (needs-based learning) bagi siswa yang tinggal di kawasan destinasi wisata.

Secara praktis kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi bagi siswa SMA IT Ash-Shiddiq Jeruk Manis untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dalam konteks pariwisata, meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri saat berinteraksi dengan wisatawan asing, menambah wawasan mengenai dunia pariwisata dan peluang karier di sektor tersebut, membantu siswa menjadi agen promosi wisata lokal yang mampu memperkenalkan potensi daerah kepada wisatawan mancanegara, mempersiapkan siswa menghadapi kebutuhan dunia kerja yang membutuhkan kompetensi bahasa Inggris.

Bagi Sekolah dapat menjadi referensi dalam pengembangan program pembelajaran bahasa Inggris yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan masyarakat sekitar. Bagi Masyarakat Kawasan Wisata Jeruk Manis dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia lokal yang memiliki kemampuan komunikasi dengan wisatawan asing. Bagi Pemerintah Daerah dan Pengelola Pariwisata dapat Menjadi salah satu upaya peningkatan kapasitas generasi muda dalam mendukung pembangunan pariwisata daerah. Bagi Perguruan Tinggi dan Dosen Pelaksana dapat menjadi implementasi nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pelatihan English for Tourism bagi Siswa di Kawasan Destinasi Wisata di SMA IT Ash-Shiddiq Jeruk Manis Lombok Timur menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Secara metodologis, PAR merupakan pendekatan yang mengintegrasikan proses penelitian, tindakan, partisipasi, refleksi, dan pemberdayaan masyarakat dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara kolaboratif. Menurut Kemmis dan McTaggart, PAR merupakan proses pembelajaran sosial yang melibatkan partisipasi aktif anggota masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan program, melakukan observasi, serta merefleksikan hasil tindakan untuk menghasilkan perubahan yang lebih baik.[6] Penelitian tindakan partisipatif berorientasi pada pemecahan masalah nyata melalui keterlibatan langsung partisipan sebagai mitra dalam seluruh tahapan kegiatan.[7] Sementara itu, PAR menempatkan pengalaman dan pengetahuan masyarakat sebagai sumber utama dalam menghasilkan perubahan sosial yang berkelanjutan.[8]

Pemilihan pendekatan PAR dalam kegiatan ini didasarkan pada karakteristik judul yang menekankan aspek pelatihan, pemberdayaan, peningkatan kompetensi, dan pengembangan kapasitas siswa yang berada di kawasan destinasi wisata. Fokus kegiatan bukan hanya mendeskripsikan kondisi kemampuan bahasa Inggris siswa, tetapi juga melakukan intervensi berupa pelatihan English for Tourism untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dalam konteks pariwisata. Oleh karena itu, pendekatan PAR dipandang paling sesuai karena memungkinkan adanya keterlibatan aktif siswa, guru, sekolah, dan tim pelaksana dalam proses identifikasi kebutuhan, perencanaan materi pelatihan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi hasil, serta refleksi bersama terhadap perubahan yang terjadi. Siklus PAR yang meliputi perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection) memungkinkan kegiatan pengabdian dilaksanakan secara sistematis dan berorientasi pada perubahan nyata sesuai kebutuhan peserta.[9] Selain itu, PAR memiliki karakteristik kolaboratif, kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada perubahan sehingga sangat relevan diterapkan pada program pengembangan kompetensi bahasa Inggris berbasis kebutuhan masyarakat wisata.

Penggunaan pendekatan PAR dalam kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami kebutuhan nyata siswa terkait kemampuan English for Tourism sekaligus menghasilkan solusi yang dapat diterapkan secara langsung. Melalui keterlibatan aktif peserta, tim pengabdian dapat menggali pengalaman, hambatan, persepsi, dan kebutuhan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris untuk berinteraksi dengan wisatawan asing. Proses refleksi yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan pengembangan strategi pelatihan yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks kawasan wisata Jeruk Manis. Dari sisi akademik, pendekatan ini berkontribusi pada pengembangan kajian English for Specific Purposes (ESP), khususnya English for Tourism berbasis pemberdayaan masyarakat. Dari sisi praktis, pendekatan PAR menghasilkan model pelatihan yang tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa, tetapi juga memperkuat peran generasi muda sebagai sumber daya manusia pendukung pengembangan pariwisata daerah yang berkelanjutan.[10]

---

[6] Kemmis, S., & McTaggart, R. (2008). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In P. Reason & H. Bradbury (Eds.), *The Sage handbook of action research* (2nd ed., pp. 271–330). Sage Publications.

[7] Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

[8] Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers, 3*(34), 1–18. https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1

[9] Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2019). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.

[10] Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.

Hasil dan Pembahasan

Temuan utama menunjukkan bahwa siswa SMA IT Ash-shiddiq Jeruk Manis mengalami peningkatan pemahaman mengenai kosakata dan ungkapan bahasa Inggris yang digunakan dalam pelayanan wisata, kemampuan memperkenalkan objek wisata lokal, serta keberanian berinteraksi menggunakan bahasa Inggris dalam simulasi pelayanan wisata. Hasil observasi selama kegiatan memperlihatkan adanya perubahan perilaku komunikasi peserta dari yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dalam melakukan percakapan sederhana terkait aktivitas pariwisata. Temuan ini sejalan dengan berbagai program pelatihan English for Tourism yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik dan simulasi mampu meningkatkan keterampilan komunikasi sekaligus kepercayaan diri peserta dalam konteks wisata.

Berdasarkan hasil wawancara awal sebelum pelatihan, sebagian besar siswa mengaku telah mempelajari bahasa Inggris di sekolah, namun belum pernah memperoleh materi yang secara khusus berkaitan dengan dunia pariwisata. Banyak siswa menyatakan kesulitan ketika harus menjelaskan objek wisata atau memberikan informasi kepada wisatawan asing. Salah seorang peserta menyampaikan bahwa dirinya memahami beberapa kosakata dasar bahasa Inggris, tetapi sering mengalami kebingungan ketika harus menyusun kalimat untuk menjelaskan lokasi wisata di daerahnya. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran bahasa Inggris umum yang diperoleh di kelas dengan kebutuhan komunikasi nyata yang muncul di lingkungan destinasi wisata.



Gambar 1: Kegiatan Sosialisai Pelatihan

Selama tahap pelaksanaan pelatihan, tim pengabdian memperkenalkan berbagai materi English for Tourism yang mencakup ungkapan menyambut wisatawan, memperkenalkan destinasi wisata, memberikan petunjuk arah, menjelaskan fasilitas wisata, serta mempromosikan budaya lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sangat antusias ketika materi dikaitkan dengan objek wisata yang mereka kenal, seperti kawasan Air Terjun Jeruk Manis dan berbagai potensi wisata alam di Lombok Timur. Pendekatan kontekstual tersebut memudahkan siswa memahami materi karena mereka dapat menghubungkan bahasa yang dipelajari dengan pengalaman dan lingkungan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis konteks lokal mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pelatihan.



Gambar 2: Penyerapan materi

Hasil analisis lembar observasi menunjukkan peningkatan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Pada sesi awal pelatihan, sebagian besar peserta masih menunjukkan keraguan untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Namun, setelah mengikuti berbagai aktivitas praktik, role play, dan simulasi pelayanan wisata, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelompok. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya frekuensi siswa yang secara sukarela mengikuti simulasi percakapan dengan wisatawan. Beberapa siswa yang pada awal kegiatan cenderung diam mulai aktif bertanya dan mencoba menggunakan kosakata baru yang diperoleh selama pelatihan.

Temuan berikutnya berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbicara siswa dalam konteks pariwisata. Berdasarkan hasil praktik dan simulasi, siswa mampu menggunakan berbagai ungkapan dasar untuk menyambut wisatawan, memperkenalkan diri, menjelaskan objek wisata, serta memberikan informasi sederhana mengenai budaya dan lingkungan sekitar. Walaupun masih ditemukan beberapa kesalahan dalam pengucapan dan tata bahasa, secara umum kemampuan komunikasi peserta menunjukkan perkembangan yang positif. Hasil ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode role play dan simulasi merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada pembelajaran English for Tourism.

Untuk memberikan gambaran perubahan kemampuan peserta, hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan dapat diringkas pada tabel berikut.



Gambar 3: Sesi Diskusi

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kemampuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek yang Dinilai	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Penguasaan Kosakata Pariwisata	Rendah	Baik
Kemampuan Memperkenalkan Destinasi Wisata	Rendah	Baik
Kemampuan Memberikan Informasi kepada Wisatawan	Rendah	Baik
Kepercayaan Diri Berbicara Bahasa Inggris	Rendah	Meningkat
Partisipasi dalam Simulasi Komunikasi	Pasif	Aktif

Sumber: Hasil observasi dan evaluasi kegiatan pengabdian, 2026.

Selain peningkatan kemampuan komunikasi, temuan lain yang cukup menonjol adalah meningkatnya kesadaran siswa terhadap potensi wisata lokal yang dimiliki daerah mereka. Sebelum pelatihan, sebagian besar siswa hanya mengenal objek wisata sebagai tempat rekreasi. Setelah mengikuti kegiatan, siswa mulai memahami bahwa destinasi wisata dapat menjadi sumber ekonomi masyarakat yang memerlukan dukungan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan komunikasi internasional. Dalam sesi refleksi, beberapa peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk mempelajari bahasa Inggris karena menyadari manfaatnya bagi masa depan dan perkembangan pariwisata daerah.



Gambar 4: Sesi Evaluasi

Hasil wawancara setelah kegiatan menunjukkan bahwa peserta merasakan manfaat langsung dari materi yang diberikan. Salah seorang siswa menyampaikan bahwa pelatihan membuatnya lebih percaya diri untuk berbicara dengan wisatawan asing yang berkunjung ke kawasan wisata sekitar tempat tinggalnya. Peserta lain menyatakan bahwa simulasi pelayanan wisata membantu mereka memahami bagaimana menggunakan bahasa Inggris dalam situasi nyata. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga membangun kesiapan psikologis peserta dalam berkomunikasi dengan wisatawan.

Temuan sekunder yang muncul selama kegiatan adalah tingginya minat siswa terhadap pembelajaran berbasis praktik dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada teori. Peserta menunjukkan antusiasme yang lebih besar ketika terlibat dalam permainan bahasa, simulasi dialog, presentasi objek wisata, dan praktik langsung dibandingkan ketika menerima penjelasan materi secara konvensional. Temuan ini menunjukkan pentingnya penggunaan pendekatan pembelajaran aktif dan komunikatif dalam pelatihan bahasa Inggris berbasis pariwisata.

Selain itu, kegiatan juga mengungkap bahwa keterbatasan kosakata dan rasa takut melakukan kesalahan masih menjadi hambatan utama bagi sebagian siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Faktor tersebut sesuai dengan temuan berbagai studi yang menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan diri, minimnya praktik komunikasi, dan keterbatasan penguasaan kosakata merupakan kendala utama dalam pembelajaran English for Tourism. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan yang bersifat berkelanjutan masih diperlukan untuk memperkuat kompetensi komunikasi siswa.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan English for Tourism berhasil mencapai tujuan utama pengabdian kepada masyarakat, yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa dalam konteks pariwisata, memperkuat rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan wisatawan asing, serta meningkatkan kesadaran terhadap potensi wisata lokal. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi antara pembelajaran bahasa Inggris dan pengenalan potensi wisata daerah merupakan pendekatan yang efektif dalam mempersiapkan generasi muda sebagai sumber daya manusia pendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Selain memberikan manfaat praktis bagi peserta, temuan ini juga memperkaya pengembangan kajian English for Specific Purposes (ESP), khususnya English for Tourism berbasis pemberdayaan masyarakat dan potensi lokal.

Peningkatan kemampuan berbicara yang ditemukan selama pelatihan juga memperkuat teori kompetensi komunikatif yang dikemukakan oleh Canale dan Swain, yaitu bahwa keberhasilan penggunaan bahasa tidak hanya ditentukan oleh penguasaan tata bahasa, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam situasi komunikasi tertentu. Sebelum pelatihan, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi mengenai objek wisata di daerahnya meskipun telah mempelajari bahasa Inggris di sekolah. Setelah mengikuti pelatihan berbasis praktik, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam

menyambut wisatawan, menjelaskan destinasi wisata, dan memberikan informasi sederhana dalam bahasa Inggris. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa berkembang secara lebih efektif ketika peserta memperoleh kesempatan menggunakan bahasa dalam konteks autentik dan bermakna. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa English for Tourism berorientasi pada pengembangan kemampuan berbicara sebagai kompetensi utama dalam pelayanan wisata.

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah meningkatnya kepercayaan diri siswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta menunjukkan keraguan dan kecemasan ketika diminta berbicara dalam bahasa Inggris. Namun, setelah mengikuti simulasi dan praktik komunikasi secara berulang, siswa menjadi lebih aktif dan berani menyampaikan gagasan mereka. Temuan ini mendukung teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa pengalaman keberhasilan secara langsung (*mastery experience*) mampu meningkatkan efikasi diri individu dalam melakukan suatu aktivitas. Ketika siswa berhasil melakukan simulasi pelayanan wisata dan memperoleh umpan balik positif, tingkat kepercayaan dirinya meningkat sehingga mereka lebih berani menggunakan bahasa Inggris dalam interaksi berikutnya. Hasil ini konsisten dengan berbagai kegiatan pelatihan English for Tourism yang menunjukkan bahwa pendekatan praktik, role play, dan simulasi efektif dalam meningkatkan self-confidence peserta.

Temuan lain yang menarik adalah meningkatnya kesadaran siswa terhadap potensi wisata lokal sebagai aset ekonomi dan budaya yang perlu dipromosikan kepada wisatawan. Sebelum pelatihan, sebagian besar siswa hanya memandang objek wisata sebagai tempat rekreasi. Setelah kegiatan berlangsung, siswa mulai memahami bahwa destinasi wisata merupakan sumber ekonomi daerah yang membutuhkan dukungan sumber daya manusia berkualitas. Temuan ini memperkuat konsep *community-based tourism* yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dalam perspektif tersebut, kemampuan komunikasi bahasa Inggris menjadi modal penting bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam aktivitas wisata, memperkenalkan budaya lokal, dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan.

Apabila dibandingkan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya, hasil pengabdian ini menunjukkan beberapa penguatan dan perluasan temuan. Sebagian besar program English for Tourism terdahulu berfokus pada kelompok sadar wisata, pelaku UMKM, pemandu wisata, atau masyarakat umum yang telah terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata. Sementara itu, kegiatan ini secara khusus menyasar siswa sekolah menengah yang berada di kawasan destinasi wisata. Dengan demikian, kegiatan ini memperluas cakupan sasaran pemberdayaan dari pelaku wisata aktif menuju generasi muda yang berpotensi menjadi sumber daya manusia pariwisata di masa depan. Hasil ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas bahasa Inggris tidak harus menunggu seseorang terlibat langsung dalam industri pariwisata, tetapi dapat dimulai sejak usia sekolah sebagai bentuk investasi sumber daya manusia jangka panjang.

Dalam perspektif metodologis, keberhasilan kegiatan ini juga menunjukkan relevansi pendekatan Participatory Action Research (PAR). Keterlibatan aktif siswa dalam proses identifikasi kebutuhan, pelaksanaan praktik, evaluasi, dan refleksi memungkinkan program pelatihan berjalan lebih sesuai dengan kebutuhan peserta. Pendekatan partisipatif tersebut menghasilkan proses pembelajaran yang tidak bersifat satu arah, melainkan kolaboratif dan reflektif. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi tidak hanya terlihat pada aspek keterampilan bahasa, tetapi juga pada aspek motivasi, kesadaran, dan partisipasi siswa dalam mendukung pengembangan pariwisata lokal.

Dari sisi praktis, hasil kegiatan ini memiliki implikasi yang cukup luas. Bagi sekolah, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan konteks sosial dan ekonomi di sekitar peserta didik. Bagi pemerintah daerah dan pengelola pariwisata, hasil kegiatan ini memberikan bukti bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia pariwisata dapat dimulai melalui program pendidikan dan pelatihan pada jenjang

sekolah menengah. Bagi masyarakat, kegiatan ini berpotensi menciptakan generasi muda yang memiliki kemampuan komunikasi internasional dan kesadaran terhadap pengembangan wisata daerah. Dengan demikian, program semacam ini dapat menjadi salah satu strategi pendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta yang terlibat relatif terbatas sehingga hasil kegiatan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh siswa di kawasan wisata Lombok Timur. Kedua, durasi pelatihan yang singkat menyebabkan peningkatan kemampuan peserta belum dapat diamati dalam jangka panjang. Ketiga, evaluasi yang dilakukan lebih berfokus pada perubahan kemampuan komunikasi dasar dan belum mengukur dampak pelatihan terhadap penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi nyata dengan wisatawan asing. Keempat, konteks kegiatan yang hanya dilakukan pada satu sekolah menyebabkan karakteristik sosial dan budaya peserta belum mewakili seluruh kawasan destinasi wisata di Lombok Timur.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, kegiatan pengabdian lanjutan perlu diarahkan pada program pendampingan yang lebih berkelanjutan dengan durasi yang lebih panjang. Pengembangan modul digital, media pembelajaran interaktif, serta kolaborasi dengan pelaku wisata lokal dapat menjadi alternatif untuk memperkuat hasil pelatihan. Selain itu, penelitian dan pengabdian selanjutnya dapat melibatkan beberapa sekolah di kawasan wisata yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kebutuhan English for Tourism di daerah wisata. Pengukuran dampak jangka panjang terhadap kemampuan komunikasi peserta juga perlu dilakukan untuk mengetahui keberlanjutan hasil program.

Kesimpulan

1. Pelatihan English for Tourism berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bahasa Inggris pariwisata, khususnya terkait kosakata, ungkapan, dan pola komunikasi yang digunakan dalam pelayanan wisata.
2. Kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan, terutama pada aspek memperkenalkan destinasi wisata, memberikan informasi kepada wisatawan, menjelaskan potensi wisata lokal, serta melakukan percakapan sederhana yang berkaitan dengan aktivitas kepariwisataan.
3. Pelatihan berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris, yang ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi peserta dalam kegiatan role play, presentasi, dan simulasi pelayanan wisata.
4. Pengintegrasian potensi wisata lokal dalam materi pelatihan terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar siswa. Peserta lebih mudah memahami materi ketika contoh dan praktik yang digunakan berkaitan langsung dengan objek wisata di lingkungan mereka.
5. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya bahasa Inggris dalam pengembangan pariwisata daerah.
6. Dari sisi teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat kajian English for Specific Purposes (ESP), khususnya English for Tourism, yang menekankan pentingnya pembelajaran bahasa Inggris berbasis kebutuhan peserta dan konteks penggunaan bahasa.
7. Dari sisi praktis, kegiatan ini memberikan kontribusi bagi sekolah, masyarakat, dan sektor pariwisata daerah, terutama dalam mempersiapkan generasi muda yang memiliki kemampuan komunikasi bahasa Inggris dan pemahaman tentang pelayanan wisata.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2024). *Perkembangan Pariwisata Nusa Tenggara Barat Agustus 2024*. Mataram: BPS NTB.

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2025). *Perkembangan Pariwisata Nusa Tenggara Barat Desember 2024*. Mataram: BPS NTB.

Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers, 3*(34), 1–18. https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.

Dewi, N., & Lestari, R. (2023). English for tourism training for students in tourism areas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 4*(2), 115-124.

Hutchinson, T., & Waters, A. (2022). *English for specific purposes: A learning-centered approach*. Cambridge University Press.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2008). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In P. Reason & H. Bradbury (Eds.), *The Sage handbook of action research* (2nd ed., pp. 271–330). Sage Publications.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2019). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2024). *Laporan kinerja sektor pariwisata Indonesia 2024*. Jakarta: Kemenparekraf.

Putri, D., & Hidayat, M. (2023). Students' challenges in tourism English communication. *International Journal of Language Education, 7*(3), 201-214.

Rahman, A., Suryani, E., & Putra, B. (2022). Community-based English training for tourism awareness groups. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 6*(1), 45-55.

Richards, J. C. (2022). *Teaching English for tourism and hospitality*. Routledge.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Alfabeta.

Widodo, H., Kusuma, A., & Yuliana, S. (2022). Developing tourism English competence through community service programs. *Journal of Community Development, 5*(2), 89-101